

PERADABAN DAN HASIL KEBUDAYAAN ISLAM DI ANDALUSIA PADA MASA DAULAH UMAYYAH

Intan Hafidhatun Nisaa'

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

hafidzaintan@gmail.com

ABSTRACT

This paper discusses Islamic civilization during the Umayyad State in Andalusia. The Umayyad State is the first Islamic caliphate after Khulafaur Rashidin or the second Islamic caliphate after the reign of Rasulullah SAW. The Umayyad State was founded by Muawiyah Ibn Abu Sufyan in 661 M in Damascus (as the center of his government). After the collapse of the Umayyad rule in Damascus, the Umayyad State succeeded in rising and ruling in Andalusia, with Abdurrahman ad-Dakhil as the first caliph. At first, this government was led by an amir, but during the reign of Abdurrahman III changed to caliph. When Islam entered Andalusia, the country experienced rapid progress both in terms of civilization and education. In the process of writing, the author uses a qualitative method by using literacy sources to collect the necessary data.

Keywords: Andalusia; Islamic Civilization; the Umayyad State

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang peradaban Islam pada masa Daulah Umayyah di Andalusia. Daulah Umayyah adalah kekhalifahan Islam pertama setelah Khulafaur Rasyidin atau kekhalifahan Islam kedua setelah pemerintahan Rasulullah SAW. Daulah Umayyah didirikan oleh Muawiyah Ibn Abu Sufyan pada tahun 661 M di Damaskus (sebagai pusat pemerintahannya). Setelah runtuhnya pemerintahan Umayyah di Damaskus, daulah Umayyah berhasil bangkit dan berkuasa di Andalusia, dengan Abdurrahman ad-Dakhil sebagai khalifah pertama. Pada mulanya, pemerintahan ini dipimpin oleh seorang amir, namun ketika masa pemerintahan Abdurrahman III berubah menjadi khalifah. Ketika Islam memasuki Andalusia, negeri ini mengalami kemajuan yang pesat baik dari segi peradaban maupun pendidikannya. Dalam proses penulisannya, penulis menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan sumber literasi untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan.

Kata-Kata Kunci: Andalusia; Daulah Umayyah; Peradaban Islam

PENDAHULUAN

Daulah Umayyah merupakan kekhalifahan pertama setelah masa Khulafaur Rasyidin yang didirikan oleh Muawiyah Ibn Abu Sufyan. Daulah Umayyah memerintah dari tahun 661-750 M di jazirah Arab; dan dari tahun 756-1031 M di Andalusia sebagai kekhalifahan

Kordoba. Nama Daulah Umayyah dinisbatkan kepada seorang pemimpin Quraisy pada masa pra-Islam, yaitu Umayyah Ibn Abdis Syam.¹

Revolusi Bani Abbasiyah berhasil menumbangkan pemerintahan Daulah Umayyah di Damaskus, kemudian pasukan Abbasiyah melakukan pembantaian masal terhadap keturunan Umayyah. Abdurrahman Ibn Muawiyah Ibn Hisyam yang ketika itu masih berumur 22 tahun berhasil melarikan diri bersama Baddar, ajudannya. Setelah berjuang keras dan mendapat dukungan dari suku Yamani (salah satu suku besar Arab yang berebut kekuasaan dengan suku Mudhari), Abdurrahman berhasil merebut kekuasaan dari Suku Mudhari dan mendirikan Daulah Umayyah di Andalusia.²

Setelah kemenangannya dalam pertempuran al-Musharah, Abdurrahman Ibn Muawiyah berhasil memasuki Cordova. Ia disebut ad-Dakhil karena berhasil memasuki Andalusia dan mendirikan Daulah Umayyah disana.³ Pada masa pemerintahannya, Abdurrahman memindahkan ibu kota dari Toledo ke Cordova. Hal ini didorong oleh berbagai pertimbangan, diantaranya adalah untuk memudahkan perkembangan sosial ekonomi. Adapun Wilayah Andalusia membentang dari Semenanjung Iberia/Selat Gibraltar di bagian selatan sampai Pegunungan Pyreneen di bagian Utara, yang mencakup wilayah Toledo, Saragossa, Sevilla, Malaga, dan Cordova.⁴

Cordova, ibu kota Andalusia menjadi kota yang megah dan pusat peradaban Islam di Barat. Hal ini dibuktikan dengan semakin majunya kebudayaan dan bidang-bidang keilmuan, seperti ilmu kedokteran, ilmu filsafat, kesusastraan, kesenian, arsitektur, dan cabang kebudayaan dan ilmu pengetahuan lainnya. Kemajuan peradaban Islam pada masa itu telah memberikan pengaruh yang besar terhadap Eropa pada abad pertengahan.⁵

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai proses kebangkitan dan perkembangan peradaban Islam pada masa Daulah Umayyah di Andalusia. Diharapkan dengan mengkaji lebih lanjut mengenai peradaban Islam di Andalusia terutama hasil kebudayaannya, baik penulis maupun pembaca akan mendapat wawasan yang lebih luas mengenai sejarah Islam pada masa itu. Serta faktor-faktor apa saja yang menyebabkan runtuhnya Daulah Umayyah di Andalusia. Hal-hal tersebut dapat menjadi pendorong semangat kita untuk membangkitkan kembali peradaban Islam yang mendunia.

KAJIAN LITERATUR

1. Peradaban Dan Kebudayaan Islam

Kata peradaban dalam bahasa Arab adalah *hadharah* dan dalam bahasa inggris disebut *civilization*. Peradaban ialah bentuk kebudayaan yang lebih halus, indah, dan tinggi. Dalam artian yang lebih luas, peradaban merupakan kumpulan dari hasil budi

¹ Yudi Irfan Daniel dan Shabri Shaleh Anwar, *Sejarah Peradaban Islam: Arab hingga Nusantara*, (Yayasan Doa Para Wali, 2014), h. 176.

² Faisal Ismail, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XIII M)*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 277-278.

³ Imam As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa' (Tarikh Khulafa': Sejarah Para Penguasa Islam)*, Terj. Samson Rahman, cet. 6, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009).

⁴ Faisal Ismail, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XIII M)*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017)

⁵ Faisal Ismail, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XIII M)*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 291.

daya yang mencakup aspek kehidupan manusia seperti seni, arsitektur, nilai/norma, budaya, teknologi, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya.⁶

Kebudayaan dalam bahasa Arab ialah *al-Tsaqafah* dan dalam bahasa Inggris adalah *culture*. Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yakni *buddhayah*, merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang diartikan sebagai budi atau akal pikiran manusia. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan dari gagasan dan tindakan manusia yang diperoleh dari belajar, serta keseluruhan dari hasil budi dan karya.⁷

Effat al Sharqawi mengatakan bahwa peradaban merupakan manifestasi-manifestasi kemajuan mekanis dan teknologi serta cara hidup yang maju. Sedangkan kebudayaan adalah bentuk ungkapan mendalam tentang semangat masyarakat. Kalau peradaban tereflesi dalam politik, teknologi, dan ekonomi, maka kebudayaan terefleksi dalam sastra, seni, religi (agama), dan moral.⁸ Jadi, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah ide, gagasan, dan strategi yang dimiliki manusia yang di transmisikan melalui ilmu dan agama untuk mewujudkan rencana-rencana untuk kehidupan lebih maju yang disebut peradaban. Kemajuan tersebut meliputi aspek penataan sosial, politik, ekonomi, teknologi, ilmu pengetahuan, dan aspek kehidupan lainnya.

Peradaban dimiliki bersama oleh kelompok masyarakat. Oleh karena itu, peradaban kelompok masyarakat yang satu dengan lainnya cenderung berbeda. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan peradaban tersebut antara lain:

- a. Faktor Alam (letak dan lingkungan geografis), yang meliputi tata letak dan iklim di wilayah tersebut.
- b. Faktor Ideologi (keyakinan). Ideologi merupakan gagasan, dasar, serta tatanan yang digunakan sebagai pedoman dan pandangan hidup. Oleh karena itu, peradaban yang didasarkan pada agama tertentu cenderung berbeda dengan peradaban agama yang lain.
- c. Faktor Kebiasaan. Dalam setiap kelompok masyarakat pasti terdapat kebiasaan atau larangan-larangan tertentu yang tidak boleh dilanggar. Hal ini dapat memengaruhi perkembangan peradaban dalam masyarakat tersebut.
- d. Faktor Lapisan Sosial Masyarakat. Terbentuknya lapisan sosial tidak dapat dipisahkan dari kecenderungan bakat, minat, dan kecenderungan pada bidang kehidupan lain sehingga melahirkan peradaban yang berbeda.
- e. Faktor Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Manusia selalu berusaha mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi untuk membuat suatu kemajuan dalam kehidupan dan mengembangkan peradaban.⁹

Dalam perkembangannya, kebudayaan Islam banyak dipengaruhi oleh kebudayaan-kebudayaan lokal di daerah yang dikuasai sehingga dikenal dengan zona kebudayaan seperti di Afrika Tengah, Timur Tengah, Turki, Spanyol, Iran, India, dan

⁶ Abdul Wadud Nafis, "Islam, Peradaban Masa Depan," *Jurnal Al-Hikmah* 18, no. 2 (2020): 117–34, <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i2.29>.

⁷ Fitriyani Fitriyani, "Islam Dan Kebudayaan," *Jurnal Al-Ulum* 12, No. 1 (2012): 129–40.

⁸ Nafis, "Islam, Peradaban Masa Depan," 118.

⁹ Nafis, 119.

daerah lainnya. Akan tetapi, perkembangan kebudayaan tersebut tidak lepas dari nilai-nilai Islam.¹⁰

2. Daulah Umayyah

Setelah berakhirnya masa Khulafaur Rasyidin (dengan terbunuhnya khalifah terakhir, Ali Ibn Abi Thalib), maka dinasti-dinasti baru pun muncul. Pemerintahan berbentuk dinasti atau kerajaan cenderung bersifat turun temurun untuk mempertahankan kekuasaan, terdapat unsur otoriter, kekerasan, kekuasaan yang bersifat mutlak, dan diplomasi yang bercampur tipu daya.¹¹ Daulah Umayyah merupakan kerajaan Islam pertama yang dibangun oleh Muawiyah Ibn Abu Sufyan pada tahun 661 M. Perintisan daulah Umayyah sudah dimulai sejak masa pemerintahan Ali Ibn Abi Thalib dengan menolak pembaitan terhadap Ali, kemudian memilih berperang dan melakukan perdamaian dengan taktik yang menguntungkanannya.¹²

Nama Daulah Umayyah dinisbatkan kepada salah satu pemimpin kabilah Quraisy pada zaman Pra Islam, yaitu Umayyah Ibn Abdi Syams. Daulah Umayyah didirikan di Damaskus, Suriah oleh Muawiyah Ibn Abu Sufyan, yang merupakan Khalifah pertama. Berdirinya Daulah Umayyah membuka babak baru dalam sejarah peradaban Islam. Hal tersebut dibuktikan dengan perluasan wilayah kekuasaan Islam, kemajuan dalam kebudayaan, pendidikan, politik, dan lain sebagainya. Beberapa daerah yang berhasil ditaklukkan pada masa Daulah Umayyah meliputi Khurasan, Bukhara, Afrika Utara, Indus, Perbatasan Tiongkok, dan Andalusia (sekarang Spanyol). Masa pemerintahan Daulah Umayyah dibagi menjadi dua fase. Fase pertama, Daulah Umayyah I berlangsung sejak tahun 661-750 M di Damaskus, Suriah. Fase kedua, Daulah Umayyah II dimulai tahun 756-1031 M di Andalusia.¹³

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mempunyai karakteristik alami sebagai sumber data langsung. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi historis, yaitu penelitian yang meliputi peristiwa-peristiwa yang terjadi. Mengutip pendapat Borg dan Gall dalam Djamal, bahwa Penelitian sejarah adalah penyelidikan secara sistematis terhadap dokumen dan sumber-sumber lain yang mengandung fakta tentang pertanyaan-pertanyaan sejarawan di masa lampau. Sumber data dalam penelitian ini di ambil dari buku-buku, artikel jurnal, dan karya tulis ilmiah yang ditulis oleh para ahli di bidang sejarah.

Ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penulisan ini di ambil dari buku *Al-'Alim al-Islami Fi al-Ashri al-Umawi* karya Abdussyafi Muhammad Abdul Lathif, *Sejarah Peradaban Islam: Arab hingga Nusantara* karya Yudi Irfan Daniel dan Shabri Shaleh Anwar, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia (terj.)* karya Dr. Raghieb As-Sirjani, dan *History of Islamic Civilization* karya Muhammad Fathurrohman. Sedangkan sumber sekunder dalam penulisan ini di ambil dari buku *TARIKH KHULAFAH: Sejarah Para Penguasa Islam (terj.)* karya Imam As-

¹⁰ Fitriyani, "Islam Dan Kebudayaan."

¹¹ Hatmansyah Hatmansyah, "Sejarah Dakwah Pada Masa Bani Umayyah," *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018): 96-111.

¹² Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap* : (Yogyakarta: Diva Press, 2021)

¹³ *Ibid*, 246-247.

Suyuthi, Ismail, Faisal. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad Vii-Xiii M)* karya Faisal Islamil, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern* karya Rizem Aizid, dan beberapa buku dan artikel jurnal lainnya yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

HASIL

Sejarah peradaban Islam pada masa Daulah Umayyah merupakan sejarah yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Memperlajari sejarah berarti membuka cara pandang kita terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu. Selain itu, mempelajari sejarah juga bisa melatih kita untuk berpikir kritis dengan cara memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru yang menarik untuk dicari jawabannya. Dengan demikian, kita tidak hanya membaca suatu sumber lalu kita salin, melainkan kita harus membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain untuk mencari jawaban yang paling sesuai dengan apa yang sedang kita cari. Sejarah juga dapat menjadi pegangan dan motivasi untuk menapaki masa depan.

Sebelum Daulah Umayyah II bangkit di Andalusia, daerah tersebut sudah ada dalam kekuasaan Daulah Umayyah I di Damaskus, kemudian tunduk kepada Dinasti Abbasiyah setelah hancurnya Daulah Umayyah I di Damaskus pada tahun 750 M. Ketika pasukan Abbasiyah melakukan pembantaian masal terhadap keluarga dan keturunan Umayyah, Abdurrahman Ibn Muawiyah Ibn Hisyam mampu melarikan diri dan bersembunyi dari mata-mata Abbasiyah. Ia berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain agar tidak tertangkap oleh mata-mata orang Abbasiyah. Dalam pelariannya, Abdurrahman ditemani oleh ajudannya yang bernama Baddar.

Mendengar kabar adanya pangeran (amir) keturunan Umayyah yang masih hidup, Yusuf Ibn Abdurrahman al-Fihri, yang merupakan gubernur Andalusia dan wakil dari Dinasti Abbasiyah, mencoba untuk melakukan perlawanan kepada Abdurrahman ad-Dakhil dengan menyusup ke perkumpulan Abdurrahman, namun ia kalah ketika keduanya bertemu. Abdurrahman masuk ke Andalusia kemudian membangun kembali Daulah Umayyah yang dihancurkan oleh Dinasti Abbasiyah. Ia membangun pondasi kerajaan barunya dan mengokohkan kerajaannya selama kurang lebih 30 tahun pemerintahannya. Sehingga ia mewariskan kerajaan yang sangat kokoh untuk keturunannya.¹⁴

Ketika Daulah Umayyah berkuasa di Andalusia, keadaan sosial budaya disana menunjukkan kemajuan yang pesat. Hal tersebut tidak lepas dari usaha para khalifah yang melakukan pembangunan secara besar-besaran guna mendorong kemajuan peradaban bangsa. Kemajuan tersebut mencakup aspek-aspek kehidupan seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian dan musik, filsafat, astronomi, kedokteran, arsitektur, dan lain sebagainya. Selain itu, Daulah Umayyah II dengan segala kemajuan peradabannya menjadi babak baru dalam sejarah peradaban Islam di Eropa. Hal tersebut juga memberikan dampak yang signifikan kepada daerah Eropa di sekitar Andalusia. Kekuasaan Daulah Umayyah II berlangsung selama 275 tahun, waktu yang sangat panjang. Namun, seiring berjalannya waktu, kekuasaan Daulah Umayyah mulai melemah. Ada dua faktor utama yang menyebabkan runtuhnya Daulah Umayyah di Andalusia, *pertama*, para penguasa tidak memahami keadaan Andalusia yang sebenarnya, atau bisa jadi mereka memahaminya namun tidak ingin melakukan apa-apa untuk membenahi keadaan tersebut. Mereka

¹⁴ Abdul Halim Uwais, Belajar dari Runtuhnya Daulah-Daulah Islam : (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2020).

cenderung tidak menyadari bahwa pergerakan mereka selalu diawasi oleh orang-orang Kristen. *Kedua*, sebagian penguasa membiarkan urusan-urusan penting yang seharusnya dikerjakan sendiri, tetapi mereka serahkan pada para perempuan, hal ini menjadi celah yang menyebabkan Manshur Ibn Abi 'Amir dapat merebut kekuasaan dengan mudah.¹⁵

PEMBAHASAN

A. Perkembangan Islam di Andalusia sebelum berdirinya Daulah Umayyah II

Andalusia merupakan salah satu daerah di bagian Eropa. Pada mulanya disebut Iberia, yaitu nama dari bangsa yang pertama menduduki Andalusia. Pada abad ke-2 Masehi, diduduki oleh bangsa Romawi dan kemudian dikenal dengan sebutan Asbania. Kemudian pada awal abad ke-5 Masehi, Andalusia ditaklukkan oleh bangsa Vandal sehingga disebut Vandalusia. Lalu disebut Andalus setelah dikuasai oleh umat muslim. Sebutan Andalus berasal dari kata Vandalusia yang dikarenakan penyebutan orang Arab menjadi Andalus. Salah satu faktor yang mendorong umat Islam untuk menaklukkan Andalusia dikarenakan letak Andalusia dan Afrika Utara yang hanya dipisahkan oleh Selat Gibraltar. Andalusia dikuasai oleh Islam pada masa pemerintahan khalifah Walid Ibn Abdul Malik di Damaskus (705-715 M). Pada masa awal masuknya Islam ke Andalusia, perkembangan Islam masih belum merata karena adanya gangguan-gangguan yang masih sering terjadi, baik gangguan internal maupun eksternal.¹⁶

Proses ekspansi Islam ke daerah Andalusia sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 630 M dengan penaklukan kota Makkah oleh Rasulullah SAW. Daerah kekuasaan diperluas secara bertahap. Adapun invansi di Andalusia dari Afrika Utara berlangsung dalam tiga tahap. *Pertama*, pada tahun 710 M, sekitar 400 orang Berber pertama kali memasuki Andalusia untuk melihat keadaan disana. *Kedua*, pada tahun 711 M pasukan muslim dibawah pimpinan Thariq ibn Ziyad yang terdiri dari 7000 orang memasuki Andalusia dan berhasil menaklukkan beberapa kota.¹⁷ Selanjutnya, Musa Ibn Nusayr, gubernur Afrika Barat laut merasa iri mendengar keberhasilan Thariq, dan memimpin pasukan yang terdiri atas 18.000 orang untuk memasuki Andalusia. Pada tahun 714 M, Khalifah al-Walid memerintahkan Thariq dan Musa untuk kembali ke Damaskus. Dengan demikian, Andalusia menjadi salah satu daerah kekuasaan Daulah Umayyah I di Damaskus.¹⁸

Menurut Dozy, pergantian gubernur di Andalusia seringkali terjadi, lebih dari 20 orang yang menjabat sebagai gubernur di Andalusia dan hanya 3 gubernur yang menjabat selama 5 tahun atau lebih. Hal ini dikarenakan adanya perseteruan di antara dua suku besar di Andalusia (716-756 M).¹⁹

B. Sejarah Daulah Umayyah II di Andalusia

Pada tahun 750 M, Bani Abbasiyah berhasil melengserkan pemerintahan Daulah Umayyah di Damaskus melalui revolusi Abbasiyah. Para pasukan Abbasiyah melakukan pembunuhan massal terhadap keturunan Umayyah. Namun Abdurrahman Ibn Muawiyah Ibn Hisham Ibn Abdul Malik, seorang pangeran Daulah Abbasiyah berhasil meloloskan diri

¹⁵ Ibid, h. 21-22.

¹⁶ Itsnawati Nurrohmah Saputri, "Daulah Umayyah Di Andalusia Dan Hasil Budayanya (756-1031 M)," *Juspi (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 4, No. 2 (2021): 149-57, <https://doi.org/10.30829/Juspi.V4i2.8431>.

¹⁷ Dr. Raghil As-Sirjani, M. Ihsan, Abdul Rasyid Shiddiq, *Bangkit Dan Runtuhnya Andalusia*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2013.

¹⁸ Kees De Jong, "Al-Andalus Di Bawah Kekuasaan Daulah Umayyah Di Cordoba (756-1031): Suatu Masyarakat Pluralistik Yang Beradab," *Gema Teologi* 34, No. 1 (2010).

¹⁹ Jong, 5.

dan selamat dari pembantaian tersebut. Ia yang saat itu berumur 22 tahun melarikan diri bersama seorang ajudan yang bernama Baddar. Ia secara diam-diam memasuki Mesir, Barca (Libya), dan Afrika Utara. Setelah berjuang kurang lebih selama enam tahun dan mendapat dukungan dari suku Yamani, Abdurrahman berhasil merebut kekuasaan dari suku Mudhari. Kemudian ia diberi julukan *ad-Dakhil* karena berhasil memasuki wilayah Andalusia.²⁰

Pada tahun 755 M, Baddar menghubungi tokoh-tokoh dari suku Yamani di Andalusia, yang ketika itu bersaing dengan suku Mudhari. Ketika mereka mendengar bahwa ada pangeran Umayyah yang masih hidup di Afrika Utara, mereka mengundangnya untuk membantu melawan suku Mudhari. Setelah menang melawan suku Mudhari, Abdurrahman dibiayai menjadi amir di sebuah Musholla di Archidona, ibu kota Malaga pada tanggal 8 Maret 756 M. Namun, beberapa tokoh lain seperti Yusuf Ibn Abdurrahman al-Fihri dan Sumayl tidak langsung menyetujui Abdurrahman *ad-Dakhil* sebagai amir.²¹

Pada tahun 756 M, Abdurrahman berhasil mengatasi Yusuf Ibn Abdurrahman al-Fihri, gubernur Andalusia yang tunduk pada pemerintahan dinasti Abbasiyah. Kemudian pada tahun berikutnya, ia menghapus nama-nama khalifah dinasti Abbasiyah dalam khutbah-khutbah *jum'at* yang biasa dilakukan oleh khalifah-khalifah sebelumnya. Ia juga mengabarkan bahwa daerah Andalusia lepas dari kekuasaan dinasti Abbasiyah. Meskipun demikian, Abdurrahman lebih memilih menggunakan gelar amir daripada gelar khalifah. Hal tersebut dikarenakan pendapatnya bahwa kekhalifahan itu satu dan tidak dapat dibagi-bagi. Adapun gelar khalifah baru digunakan pada masa pemerintahan Abdurrahman III. Para sejarawan memandang masa pemerintahan Abdurrahman I sebagai masa yang sangat luar biasa, hal ini ditandai pembangun besar-besaran yang dilakukan oleh Abdurrahman I. Pembangunan tersebut mencakup berbagai aspek seperti pembangunan istana dengan arsitektur yang megah, pembangunan masjid agung di Cordova yang menghabiskan banyak biaya, pembangunan saluran irigasi, serta pembangunan lembaga-lembaga kajian ilmiah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.²²

Daulah Umayyah II di Andalusia berlangsung selama 275 tahun (756-1031 M) dengan 16 khalifah. Selama masa tersebut, peradaban Islam menghasikan banyak kemajuan yang menjadi inspirasi bagi peradaban Eropa yang kala itu masih berada dalam zaman kegelapan. Adapun puncaknya ketika pemerintahan dipimpin oleh Abdurrahman I, Abdurrahman III, Hakam II, dan Al-Hajib al-Mansur Billa atau Muhammad II.²³

C. Khalifah-khalifah pada Masa Daulah Umayyah II di Andalusia Abdurrahman *ad-Dakhil* (138-172 H/756-788 M)

Nama asli Abdurrahman *ad-Dakhil* adalah Abdurrahman Ibn Muawiyah Ibn Hisyam Ibn Abdul Malik. Ia mendapat julukan *ad-Dakhil* karena sukses memasuki wilayah Andalusia. Abdurrahman *Shaqru Quraisy* (Rajawali Quraisy) oleh khalifah al-Mansur karena keberhasilannya membangun Daulah Umayyah II di Andalusia. Berdasarkan beberapa pertimbangan, Abdurrahman memindahkan ibukota Andalusia ke Cordoba. Ia juga membagi wilayah Andalusia menjadi enam wilayah pemerintahan yang masing-masing dipimpin oleh amir. Masa pemerintahan Abdurrahman *ad-Dakhil* ini ditandai dengan

²⁰ Saputri, "Daulah Umayyah Di Andalusia Dan Hasil Budayanya (756-1031 M)."

²¹ Jong, "Al-Andalus Di Bawah Kekuasaan Daulah Umayyah Di Cordoba (756-1031): Suatu Masyarakat Pluralistik Yang Beradab," 7.

²² Faisal Ismail, Sejarah Dan Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XIII M), (Yogyakarta: Ircisod, 2017), H. 278-279.

²³ Saputri, "Daulah Umayyah Di Andalusia Dan Hasil Budayanya (756-1031 M)," 152.

pembangunan besar-besaran. Menjelang akhir pemerintahannya, banyak orang kristen pribumi yang tertarik dengan cara hidup dan pengelolaan lembaga umat Islam, mereka merasa kebudayaannya lebih rendah dari kebudayaan Islam. Kemudian mereka pun meniru cara hidup umat Islam namun tidak mengikuti ajaran Islam.²⁴

Hisyam Ibn Abdurrahman (172-180 H/788-796 M)

Hisyam Ibn Abdurrahman dikenal sebagai pemimpin yang adil dan memiliki kepedulian tinggi terhadap umat Islam. Ia juga sholih dan bertaqwa. Selama masa pemerintahannya, Hisyam fokus pada kebaikan dan kesejahteraan umat, misalnya dengan cara memperbaiki fasilitas yang ada serta membuat taman-taman hijau yang asri.

Hakam Ibn Hisyam (180-206 H/786-822 M)

Hakam Ibn Hisyam merupakan pemimpin pertama yang memberi gaji kepada tentara. Hal ini tentu berbeda dengan masa pemerintahan ayahnya, yang mana Hakam memilih taktik politik dengan mengurangi pengaruh ahli fiqh dalam urusan agama.

Abdurrahman Ibn al-Hakam (206-238 H/822-852 M)

Abdurrahman Ibn al-Hakam atau yang lebih dikenal sebagai Abdurrahman II diberi gelar *al-Ausat* yang berarti tengah-tengah. Keistimewaan dari masa pemerintahannya adalah ketenangan yang didapat karena kas negara yang melimpah, pembangunan istana dan tempat hiburan, serta pembangunan lainnya.

Muhammad Ibn Abdurrahman II (238-273 H/852-886 M)

Pada masa pemerintahannya, madzhab Hambali tergolong hal yang baru di Andalusia, dan sering terjadi kekhawatiran bahwa apabila ada pertentangan dalam agama akan menguntungkan umat Kristen. Oleh karena itu Muhammad Ibn Hisyam menjadi jembatan perdamaian antara madzhab Maliki dan madzhab Hambali.

Al-Mundhir (273-275 H/886-888 M)

Al-Mundhir mewarisi pemerintahan dalam suasana kacau dalam dua tahun. Hal ini disebabkan pemberontakan yang dilakukan oleh Ghalib Ibn Omar di Barbastro. Al-Mundhir merupakan khalifah ke-6 dalam masa Daulah Umayyah di Andalusia.

Abdullah (275-300 H/888-912 M)

Ia menggantikan al-Mundhir, saudaranya sebagai khalifah dan memerintah selama 25 tahun lamanya. Pemberontakan Dinasti Aghlabites, pemberontakan Muhammad Ibn Taquete, dan pemberontakan Ibn Mirwan al-Galiki adalah beberapa pemberontakan yang terjadi pada masa pemerintahan Abdullah.

Abdurrahman III an-Nashir (300-350 H/912-961 M)

Abdurrahman menggantikan posisi kakeknya, Abdullah, ketika ia berumur 22 tahun. Di sua tahun pertama pemerintahannya, Abdurrahman III berhasil mengurangi pengaruh Ibnu Hafsun yang melawan kekuasaan Umayyah sejak tahun 880 M. Ia juga berhasil menaklukkan Istana Bobastro pada tahun 928 M dan Toledo yang akhirnya menyerah pada

²⁴ As-Suyuthi, Imam., Rahman, Samson. Tarikh Khulafa: Sejarah Para Khalifah. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2000.

tahun 932 M. Peradaban Islam mengalami perkembangan yang pesat pada masa Abdurrahman III. Ia mengubah bentuk kekuasaan yang pada mulanya amir, menjadi khalifah dengan mempertimbangan beberapa faktor.²⁵

Hakam II al-Muntashir (350-366 H/961-976 M)

Abdurrahman III mewariskan negara yang aman, dan hampir tidak ada ancaman. Maka, Hakam II yang cinta perdamaian dapat memimpin pemerintahannya dengan tenteram. Hakam II mendapat gelar “Khalifah Cendekiawan” karena kecintaannya terhadap ilmu. Masa pemerintahannya menjadi masa keemasan bagi kesusastraan Arab di Andalusia. Ia juga meningkatkan kualitas Universitas Cordoba, sehingga universitas tersebut menjadi pusat pendidikan terbaik di dunia.²⁶

Hisyam II al-Mu'ayyad (366-399 H/976-1000 M)

Khalifah Hisyam II diangkat menjadi khalifah di usia yang masih belia, yakni 10 tahun. Namun, pelaksanaan pemerintahan umum pada saat itu dijabat oleh amir Mughairah Ibn Abdurrahman. Setelah kepemimpinan khalifah II, terjadi pergolakan dalam perebutan kekuasaan sehingga sering terjadi pergantian khalifah.

Adapun beberapa khalifah lainnya yaitu: Muhammad II, Sulaiman, Hisyam II, Abdurrahman IV, Abdurrahman V, Muhammad III, Hisyam III.²⁷

D. Masa Keemasan Peradaban Islam di Barat

Sebagaimana yang sudah diterangkan di atas, bahwa peradaban Islam di Barat mengalami masa keemasan yang dapat menginspirasi bangsa Eropa. Kemajuan peradaban tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan seperti bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan, Ekonomi, Arsitektur, dan lain sebagainya.

1) Bahasa dan Sastra

Seiring dengan masuknya Islam ke Andalusia, bahasa Arab juga ikut masuk dan berkembang bersama dengan perkembangan umat Islam. Bahasa Arab yang sudah dikenal sebagai bahasa keilmuan, mampu menggeser peran bahasa latin sebagai bahasa lokal masyarakat Andalusia. Adapun tokoh terkemuka dalam perkembangan bahasa Arab adalah Ali al-Qali. Ali menimba ilmu langsung dari ulama-ulama terkemuka di Baghdad, ia mempelajari ilmu bahasa, nahwu, sharaf, dan ilmu hadis. Kemudian atas permintaan dari al-Nashir, ia datang ke Andalusia untuk mengembangkan ilmunya dan menetap sampai ia wafat pada tahun 969 M. Adapun karyanya yang terkenal yaitu *al-Nawadir* dan *al-Amali*.²⁸

Sejalan dengan perkembangan bahasa Arab, kesusastraan Arab pun ikut berkembang di Andalusia. Dalam artian sempit, kesusatraan Arab merupakan bisa berupa puisi maupun prosa. Amer Ali berpendapat bahwa orang-orang Arab Andalusia merupakan penyair-penyair alam. Mereka dapat menemukan puisi yang kemudian dijadikan contoh oleh orang-orang Kristen di Eropa. Beberapa sastrawan terkemuka

²⁵ Jong, “Al-Andalus Di Bawah Kekuasaan Daulah Umayyah Di Cordoba (756-1031): Suatu Masyarakat Pluralistik Yang Beradab,” 10.

²⁶ Jong, 14–15.

²⁷ Saputri, “Daulah Umayyah Di Andalusia Dan Hasil Budayanya (756-1031 M).”

²⁸ Saputri.

Andalusia antara lain: Abu Hazm, seorang penyair sufi; Muluk al-Thawaif; Abu Amr Ahmad Ibn Muhammad Ibn Abd Rabbih.²⁹

2) Bidang Keilmuan

Peradaban dan transmisi ilmu di antara Andalusia dan Baghdad sama sekali tidak terpengaruh oleh pemisahan politik di antara keduanya. Banyak dari kalangan muslim Andalusia yang menuntut ilmu ke wilayah timur tersebut, begitu juga sebaliknya. Banyak ulama dari wilayah timur yang hendak mengembangkan ilmunya di Andalusia.³⁰

Dalam perkembangan ilmu fiqih tentu tidak bisa lepas dari adanya madzhab fiqih. Pada masa Daulah Umayyah di Andalusia, kebanyakan umat Islam menganut madzhab Maliki. Diantara tokoh fiqih yang terkenal dalam pengembangan fiqih yaitu Abu Bakar Muhammad Ibn Marwan Ibn Zuhr.

Ilmu Qiraat merupakan salah satu ilmu agama yang berkembang pesat. Ilmu qiraat adalah ilmu yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan al-Qur'an. Dalam bidang ini, Abu Amr al-Dani merupakan ulama ternama pada generasinya.³¹

Adapun tokoh astronomer Andalusia antara lain Abu al-Qasim Ibn Farnas. Dalam bidang sejarah, tokoh yang masyhur diantaranya Abu Marwan Abd al-Malik Ibn Habib, yang juga seorang penyair ahli dalam bidang ilmu nahwu dan arudl. Al-Harrani dan Ahmad Iyas al-Qurthubi merupakan tokoh terkemuka di bidang kedokteran.³²

Pada masa pemerintahan al-Hakam, ia membangun Universitas Cordova di samping Masjid Abdurrahman III yang kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan yang termasuk dalam jajaran lembaga pendidikan tinggi di dunia. Keberadaan universitas Cordova yang mampu menandingi dua universitas Islam terkemuka yaitu Al-Azhar di Cairo dan universitas Nizamiyah di Baghdad menarik minat pelajar, bahkan sampai pelajar dari negara lain.³³

3) Bidang Seni dan Musik

Dalam bidang seni dan musik, muslim Andalusia mempunyai seniman yang sangat terkenal, yakni al-Hasan Ibn Nafi atau lebih dikenal dengan sebutan *Ziryab*. Selain tampil dalam perjamuan dan pertemuan penting di Cordova, *Ziryab* juga mengajarkan ilmunya kepada anak-anak tanpa memandang jenis kelamin maupun status sosialnya.³⁴

4) Perkembangan Arsitektur

Beberapa bukti perkembangan arsitektur pada masa Daulah Umayyah II di Andalusia antara lain:³⁵

- a. Masjid Jami' Cordova. Masjid yang dibangun oleh Abdurrahman ad-Dakhil dan masih kokoh berdiri hingga sekarang.

²⁹ Wandl. Sejarah Peradaban Islam. Indonesia: Penerbit Lakeisha, 2020. H. 61.

³⁰ *Ibid*, h. 62.

³¹ Yusnadi Yusnadi and Fakhrurrazi Fakhrurrazi, "Pendidikan Islam Pada Masa Daulah Bani Umayyah," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 12, no. 02 (December 31, 2020): 163–73, <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.383>.

³² Saputri, "Daulah Umayyah Di Andalusia Dan Hasil Budayanya (756-1031 M)," 155–56.

³³ Miftakhul Muthoharoh, "Wajah Pendidikan Islam Di Spanyol Pada Masa Daulah Bani Umayyah," *Tasyri'* 25, no. 2 (2018): 71–79.

³⁴ Ubadah Ubadah, "Peradaban Islam Di Spanyol Dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban Barat," *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika* 5, no. 2 (2008): 151, <https://doi.org/10.24239/jsi.v5i2.161.151-164>.

³⁵ Wandl. Sejarah Peradaban Islam. Indonesia: Penerbit Lakeisha, 2020. H. 60-61.

- b. Al-Zahrar. Dibangun oleh al-Nashir di sebuah bukit di pegunungan Sierra Morena dengan berbagai keistimewaan seperti kolam-kolam marmer buatan konstantinopel yang indah.
- c. Jembatan Cordova
- d. Pada masa khalifah Hisyam I. Membangun kembali jembatan tua yang dibangun oleh al-Khaulani.
- e. Pada masa al-Mustanshir dan al-Mu'ayyah. Terdapat tembok yang mengelilingi pusat kota dengan tujuh pintu masuk, al-Qashr al-Kabir, yaitu kota satelit yang didirikan oleh ad-Dakhil dan disempurnakan oleh generasi berikutnya.

E. Keruntuhan Daulah Umayyah II

Runtuhnya kekuasaan Daulah Umayyah II di Andalusia dilatar belakangi oleh banyak faktor, faktor-faktor tersebut diantaranya adalah:³⁶

1. Konflik antara Islam dengan Kristen.

Para penguasa Islam tidak terlalu memikirkan cara melakukan islamisasi dengan sempurna, mereka lebih tertarik dengan menagih pajak dari kerajaan-kerajaan Kristen di wilayah yang didudukinya. Mereka juga acuh tak acuh terhadap pergerakan dari orang-orang Kristen asalkan tidak melakukan perlawanan bersenjata. Kendati demikian, hadirnya orang Arab Islam justru memperkuat nasionalisme orang-orang Kristen Andalusia. Hal inilah yang menyebabkan pertentangan antara Islam dan Kristen tidak pernah berhenti. Hingga pada abad ke-11 Masehi, umat Kristen mengalami kemajuan yang pesat, sementara umat Islam mengalami kemunduran.

2. Tidak adanya ideologi yang dapat menyatukan semua lapisan masyarakat

Pemerintahan di Andalusia, sebagaimana Daulah Umayyah di Damaskus terdahulu yang tidak pernah menerima orang-orang pribumi. Orang Arab cenderung merendahkan etnis non-Arab. Hal ini menyebabkan etnis non-Arab sering mengacaukan perdamaian yang ada.

3. Sistem pergantian kekuasaan yang tidak jelas

Hal ini sering menyebabkan pertikaian dan perebutan kekuasaan di antara para ahli waris yang menjerumuskan Daulah Umayyah kepada kehancuran.

4. Krisis ekonomi

Pada masa paruh ke dua pemerintahan Daulah Umayyah, para petinggi negara sibuk melakukan pembangunan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan malah melalaikan perekonomian negara. Hal tersebut berdampak pada kesulitan ekonomi yang juga merembet pada kondisi militer dan politik.

5. Bangsa yang terisolasi

Keberadaan Islam Andalusia seakan-akan dikucilkan dari dunia Islam. Ia harus berjuang sendiri dan tidak mendapatkan bantuan dari manapun kecuali Afrika Utara. Hal ini menjadi titik kelemahan umat Islam yang menyebabkan kebangkitan umat Kristen.

SIMPULAN

Islam masuk ke Andalusia pada masa kekhalifahan Walid I, dari Daulah Umayyah I yang berpusat di Damaskus. Akan tetapi, pada tahun 750 Masehi Daulah Umayyah I berhasil ditumbangkan oleh Dinasti Abbasiyah. Adapun kebangkitan Daulah Umayyah II di Andalusia dimulai pada tahun 756 M, yang dipelopori oleh Abdurrahman Ibn Muawiyah,

³⁶ *Ibid*, h. 64-65.

yang lebih dikenal dengan nama Abdurrahman ad-Dakhil (yang memasuki Andalusia). Pada awal pemerintahannya, Abdurrahman ad-Dakhil lebih menitikberatkan pada pembangunan kota seperti membangun benteng yang mengelilingi kota, mendirikan Masjid Agung Cordova, dan lain sebagainya. Daulah Umayyah II berkuasa selama kurang lebih 2 abad.

Dalam perkembangannya, peradaban Daulah Umayyah II banyak dipengaruhi oleh kebudayaan-kebudayaan luar seperti kebudayaan Arab, Afrika, dan Eropa. Adapun peradaban yang mengalami kemajuan pada masa Daulah Umayyah II yaitu dalam bidang arsitektur, seni dan musik, bahasa, sastra, dan bidang-bidang keilmuan lain seperti ilmu fiqih, filsafat, astronomi, dan kedokteran. Peradaban Islam pada masa itu berdampak besar pada peradaban Eropa yang ketika itu masih berada dalam zaman kegelapan.

Keruntuhan Daulah Umayyah II di Andalusia tentu tidak terlepas dari beberapa faktor yang melatar belakangi keruntuhannya. Faktor-faktor tersebut antara lain: Konflik antara Islam dan Kristen yang berkepanjangan, orang Arab Islam yang tidak mau bersatu dan sering mengucilkan etnis non-Arab, Krisis ekonomi akibat pemerintah yang sibuk dengan pembangunan sampai melalaikan pengelolaan ekonomi, banyaknya perebutan kekuasaan yang disebabkan oleh sistem peralihan kekuasaan yang tidak transparan, serta adanya oknum-oknum pemerintahan yang lebih memilih untuk menyerahkan tugas-tugas penting pada para perempuan.

REFERENSI

- As-Sirjani, Dr. Raghieb, M. Ihsan, Abdul Rasyid Shiddiq, *Bangkit Dan Runtuhnya Andalusia*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- As-Suyuthi, Imam, Rahman, Samson. *Tarikh Khulafa: Sejarah Para Khalifah*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2000.
- Aizid, Rizem. *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*. Yogyakarta: Diva Press, 2021.
- Daniel, Yudi Irfan, Dan Shabri Shaleh Anwar, *Sejarah Peradaban Islam: Arab Hingga Nusantara*. Yayasan Doa Para Wali, 2014.
- Fitriyani, Fitriyani. "Islam Dan Kebudayaan." *Jurnal Al-Ulum* 12, No. 1 (2012): 129–40.
- Hatmansyah, Hatmansyah. "Sejarah Dakwah Pada Masa Bani Umayyah." *Jurnal Alhadharah* 17, No. 33 (2018): 96–111.
- Jong, Kees De. "Al-Andalus Di Bawah Kekuasaan Daulah Umayyah Di Cordoba (756-1031): Suatu Masyarakat Pluralistik Yang Beradab." *Gema Teologi* 34, No. 1 (2010).
- Muthoharoh, Miftakhul. "Wajah Pendidikan Islam Di Spanyol Pada Masa Daulah Bani Umayyah." *Tasyri'* 25, No. 2 (2018): 71–79.
- Nafis, Abdul Wadud. "Islam, Peradaban Masa Depan." *Jurnal Al-Hikmah* 18, No. 2 (2020): 117–34. <https://doi.org/10.35719/Alhikmah.V18i2.29>.
- Saputri, Itsnawati Nurrohmah. "Daulah Umayyah Di Andalusia Dan Hasil Budayanya (756-1031 M)." *Juspi (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 4, No. 2 (2021): 149–57. <https://doi.org/10.30829/Juspi.V4i2.8431>.
- Ubadah, Ubadah. "Peradaban Islam Di Spanyol Dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban Barat." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 5, No. 2 (2008): 151. <https://doi.org/10.24239/Jsi.V5i2.161.151-164>.
- Yusnadi, Yusnadi, And Fakhurrrazi Fakhurrrazi. "Pendidikan Islam Pada Masa Daulah Bani

Umayyah." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 12, No. 02 (December 31, 2020): 163–73. <https://doi.org/10.47498/Tadib.V12i02.383>.
Wandi, Wandu. *Sejarah Peradaban Islam*. Indonesia: Penerbit Lakeisha, 2020.